



STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN SEBAGAI UPAYA MENGUBAH PERILAKU WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN

Nanda Salsabila Rizna, Arisman

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal seperti peluang dan ancaman serta membentuk strategi pembinaan keagamaan sebagai upaya mengubah perilaku warga binaan pemsyarakatan yang digunakan melalui analisis SWOT (Strenght, Weakness, Opportunity, Threath) pada Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo. Metode penelitian yang digunakan Metode Penelitian yang dimodifikasi dan di analisis data kualitatif-kuantitatif, dengan Teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuisisioner, observasi, studi kepustakaan, dan internet. Hasil penelitian yang didapatkan dengan menggunakan analisis SWOT, maka didapatkan alternatif : Strategi SO: mempertahankan pembinaan, menggali bakat, meningkatkan kualitas. Strategi ST: melakukan kegiatan keagamaan, ujian keagamaan. Strategi WO: menjalin Kerjasama dengan pihak luar, melakukan kegiatan di luar Rutan. Strategi WT: melakukan pameran atau pementasan untuk menghilangkan stigma buruk masyarakat.

Kata Kunci: Pembinaan, Perilaku, Warga Binaan Pemasarakatan

PENDAHULUAN

Berdasarkan Pasal 5 ayat (1) dan Pasal 20 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, Pemerintah membentuk Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang merupakan dasar dari tugas dan fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan pranata hukum yang tidak dapat dipisahkan dalam hukum yang ada di Indonesia, terutama di dalam Hukum Pidana. Proses pembinaan yang diberikan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan pada saat menjalani masa pidana hukuman di Lembaga Pemasyarakatan merupakan tujuan dari pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan agar Warga Binaan Pemasyarakatan tidak mengulangi lagi perbuatannya sehingga dapat diterima Kembali di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI. No. M. 02.PK.04 Tanggal April 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan dijelaskan bahwa Tujuan dibentuknya Lembaga Pemasyarakatan merupakan agar Warga Binaan Pemasyarakatan dapat menjadi manusia seutuhnya, yaitu dengan pembinaan kesadaran dalam beragama, pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Pembinaan Intelektual, Pembinaan Kesadaran Hukum, dan Pembinaan Pengintegrasian dengan Masyarakat. Dengan adanya pembinaan maka dapat membina Warga Binaan Pemasyarakatan agar mampu berintegrasi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat setelah dibebaskan dari Lembaga Pemasyarakatan.

Apabila diperhatikan dari fungsi dan tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan, maka Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah melakukan pembinaan seharusnya dapat memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan pembinaan, Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah melakukan

pembinaan, sedikitnya memiliki rasa untuk bertanggung jawab, dapat bersikap baik bagi diri sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya, sehingga dapat berhenti melakukan perilaku kejahatan seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Namun pada kenyataannya, tujuan tersebut masih belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini dapat dibuktikan pada saat mereka (Warga Binaan Pemasyarakatan) yang telah dibebaskan melakukan kejahatan lagi dan berulang kali mereka keluar masuk penjara, mereka mengendalikan dan merencanakan, bahkan mengajak Warga Binaan Pemasyarakatan yang lain untuk ikut serta dalam melakukan kejahatan pada saat dibebaskan dari Lembaga Pemasyarakatan. Dalam hal ini, pasti terdapat faktor yang mendorong sehingga mereka melakukan hal seperti ini. Faktor yang dapat menyebabkan Warga Binaan Pemasyarakatan yang merupakan faktor yang paling mempengaruhi adalah tidak mendapatkan proses pembinaan yang optimal atau masih belum memadai. Sehingga mereka masih belum memiliki kesadaran atas kesalahan yang dilakukannya, dan tidak menyesali perbuatannya, sehingga mereka melakukan Kembali kejahatan yang pernah dilakukannya. Maka dalam hal ini Warga Binaan Pemasyarakatan memerlukan pembinaan yang memadai dengan meningkatkan pembinaan keagamaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam perilaku kejahatan bukanlah permasalahan pribadi atau permasalahan individu, namun menjadi permasalahan sosial, sehingga harus dilakukan secara sosial. Zatrov (2000), menyatakan bahwa masalah sosial merupakan suatu kondisi sosial yang dapat mempengaruhi orang dengan jumlah yang besar sehingga diperlukannya perbaikan dengan waktu yang sesegera mungkin dan diikuti dengan perlakuan tindakan. Menurut

Soetarso (1999), dalam proses penyelesaian permasalahan sosial tidak dapat dilakukan penyembuhan atau penyelesaian secara yang diterapkan secara individu, melainkan dengan penyembuhan sosial, yaitu dengan melakukan pendekatan dengan menggunakan strategi intervensi yang dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu yang berguna untuk membantu individu, sekelompok keluarga, dan kelompok sosial dalam jumlah sedikit yang berada di dalam masyarakat agar dapat memperbaiki kemampuannya untuk berfungsi untuk mengatasi permasalahan sosial.

Proses pembinaan yang ada di Lembaga Pemasarakatan terdapat permasalahan yang masih belum terselesaikan. Dengan konisi seperti ini maka perlu dilakukan penyelesaian, sehingga dalam proses pembinaan, Warga Binaan Pemasarakatan dapat melaksanakan pembinaan dengan optimal. Maka dengan hal ini akan mendapatkan Warga Binaan Pemasarakatan yang memiliki pengetahuan tentang keagamaan yang tinggi. Menurut Jalaluddin, menjelaskan bahwa dengan meningkatkan keagamaan maka dapat mengarahkan seseorang untuk menjadi pribadi yang baik dan terbiasa dengan hal hal yang baik sesuai dengan ajaran masing-masing agama, dengan meningkatkan keagamaan dapat mencapai keselamatan karena di dalam keagamaan terdapat pengenalan terhadap suatu masalah, sehingga dapat meningkatkan keimanan kepada Tuhan. Agama dapat menjadi perdamaian, sebagai control sosial, sebagai pemupuk solidaritas, berfungsi sebagai transformative sehingga dapat mengubah kesetiaan kepada adat dan norma kehidupan, agama juga mengajak untuk mendorong dan mengajak untuk produktif dan bersifat sosial sehingga tidak memikirkan dirinya sendiri, dan yang terakhir agama mengajarkan

bahwa manusia bukan saja kehidupan yang bersifat duniawi namun juga ukhrawi. Manusia yang memiliki rasa ketakwaan yang tinggi maka tidak lagi mengulangi kejahatan yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan norma yang telah diterapkan di dalam masyarakat.

Dengan ditemukannya persoalan ini yang perlu dilakukannya pembahasan dan agar dapat bermanfaat bagi semua pihak, maka penulis menganggap perlu dilakukannya penelitian terhadap aspek tersebut. Hasil penelitan ini dalam bentuk Strategi Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Mengubah Perilaku Warga Binaan Pemasarakatan, diharapkan dapat dijadikan model standar, baik bagi Warga Binaan Pemasarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo, baik bagi Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan secara keseluruhan.

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitiannya adalah pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan belum terlaksana secara optimal.

Secara rinci, permasalahan utama tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo ?
2. Bagaimana Strategi pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Mengubah Perilaku Warga Binaan Pemasarakatan ?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah Metode Penelitian yang dimodifikasi dan di analisis data kualitatif-kuantitatif, untuk menjawab identifikasi permasalahan yang diajukan.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo, karena berdasarkan studi pendahuluan, Rumah Tahanan Negara Kelas II B merupakan Rumah Tahanan Negara Kelas II (dua) yang memiliki kegiatan pembinaan tambahan keagamaan yang diterapkan dari pihak warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo sendiri dan terdapat kegiatan keagamaan tambahan yang merupakan ide dan kemauan tersendiri dari Warga Binaan Pemasyarakatan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo.

Pengambilan sampel Warga Binaan Pemasyarakatan, diambil dari Warga Binaan Pemasyarakatan yang menjalani pembinaan keagamaan dan Warga Binaan Pemasyarakatan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Alasan saya mengambil sampel dari warga binaan yang berbeda karena agar terdapat perbandingan antara mereka yang mendapatkan pembinaan keagamaan berdasarkan program yang diterapkan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo dan dengan mereka yang mengikuti kegiatan keagamaan tambahan. Secara keseluruhan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo adalah 175 orang. Dari jumlah 175 orang, terdapat **25** orang yang mengikuti kegiatan keagamaan tambahan. Sehingga penulis mengambil sampel lima orang, 3 orang dari Warga Binaan Pemasyarakatan yang mengikuti kegiatan tambahan keagamaan dan dua orang dari warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan tambahan.

Menentukan Strategi Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Mengubah Perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan dengan cara memadukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada perusahaan sehingga dapat ditentukan titik koordinat dalam diagram SWOT

a. Strategi Internal (S-W)

Di dalam strategi internal akan membahas mengenai kekuatan dan kelemahan Rumah Tahanan Kelas II B Purworejo dengan dilakukannya pembobotan yaitu kekuatan memiliki bobot (+) dan kelemahan memiliki boboy (-), setelah itu kedua pembobotan dilakukan penghitungan, yaitu dengan bobot kekuatan dikurangi bobot kelemahan untuk mengetahui posisi kekuatan dan kelemahan yang ada pada sumbu x

Tabel 4.1 : Faktor Strategis Internal Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan :			
1. Tersedianya fasilitas fisik memadai	0,10	3,5	0,37
2. Adanya kegiatan pembinaan keagamaan tambahan bagi warga binaan pemasyarakatan	0,12	3	0,35
3. Jumlah penghuni kamar tidak terlalu penuh	0,10	3,5	0,37
4. Kegiatan keagamaan sering diterapkan	0,14	3	0,43
5. Adanya kegiatan pembinaan keagamaan tambahan bagi warga binaan pemasyarakatan	0,11	4	0,44
Kelemahan :			
1. Tempat untuk melakukan ibadah terlalu sempit	0,07	2,5	0,17
2. Tidak dapat melakukan ibadah secara maksimal	0,08	2	0,16

HASIL DAN PEMBAHASAN

3. Materi pembinaan keagamaan tidak terfokus pada kebutuhan warga binaan	0,09	3	0,28
4. Waktu pembinaan keagamaan yang sedikit	0,08	2	0,16
5. Belum terdapat anggaran untuk pembangunan tempat ibadah bagi penganut agama non islam	0,10	2	0,20
Jumlah	1,00		2,93

Sumber data : Diolah

Dilihat dari hasil penghitungan di atas maka dapat diketahui bahwa faktor strategi internal pada Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo adalah $1,96 - 0,97 = 0,99$

b. Strategi Eksternal (O-T)

Di dalam strategi eksternal akan membahas mengenai peluang dan ancaman Rumah Tahanan Kelas II B Purworejo dengan dilakukannya pembobotan yaitu peluang memiliki bobot (+) dan ancaman memiliki bobot (-), setelah itu kedua pembobotan dilakukan penghitungan, yaitu dengan bobot peluang dikurangi bobot ancaman untuk mengetahui posisi peluang dan ancaman yang ada pada sumbu y.

Tabel 4.2 : Faktor Strategis Eksternal Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang :			
1. Adanya Kerjasama antara pihak Rutan dengan instansi lain	0,12	3,5	0,41
2. Terdapat pemberian materi keagamaan dari pihak luar Rutan	0,13	3	0,40
3. Pelatihan keterampilan hadroh warga binaan pemasyarakatan	0,14	3,5	0,49

4. Kegiatan hadroh Rutan sering tampil di acara masyarakat	0,13	3	0,39
5. Luasnya Kerjasama pihak Rutan dengan pihak pembinaan keagamaan	0,13	4	0,54
Ancaman :			
6. Adanya stigma buruk dari masyarakat terhadap warga binaan pemasyarakatan pada saat di lingkungan masyarakat	0,08	2,5	0,20
7. Rasa resah yang dialami apabila keluar dari Lembaga Pemasyarakatan	0,07	2	0,13
8. Dikucilkan dari lingkungan masyarakat	0,08	3	0,24
9. Perlakuan yang berbeda pada saat di luar Lembaga Pemasyarakatan	0,12	2	0,23
Jumlah	1,00		3,04

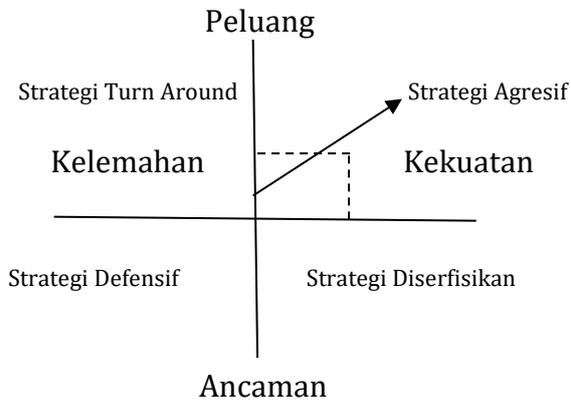
Sumber data : Diolah

Dilihat dari hasil penghitungan di atas maka dapat diketahui bahwa faktor strategi internal pada Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo adalah $2,23 - 0,81 = 1,42$

Berdasarkan hasil dari penghitungan dari faktor internal dan faktor eksternal maka dapat diketahui bahwa kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada sumbu (X) dengan nilai **0,99** sedangkan hasil dari peluang dan ancaman yang ada pada sumbu (Y) adalah **1,42**. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut analisis SWOT Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo berada pada posisi kuadran I yaitu kuadran yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif, maksudnya Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo harus lebih memfokuskan dalam melakukan peningkatan untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan sebagai upaya mengubah perilaku warga binaan pemasyarakatan.

Dengan adanya analisis tersebut maka dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut.

Gambar 4.1 posisi SWOT dari Rumah Tahanan Kelas II B Purworejo



Berdasarkan dari posisi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo maka dapat diketahui bahwa Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo berada pada kuadran I yaitu posisi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo yang mendukung pada strategi Agresif.

Menentukan alternatif strategi pembinaan keagamaan untuk mengubah perilaku warga binaan dilakukan dengan membuat matriks SWOT yang menjelaskan bagaimana peluang dan ancaman yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo dipadukan atau dikombinasikan dengan kekuatan dan kelemahan yang ada pada Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo sehingga dapat menghasilkan alternatif strategi untuk pembinaan keagamaan sebagai upaya mengubah perilaku warga binaan. Faktor strategi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo telah diidentifikasi yang disusun dalam matriks SWOT untuk menentukan alternatif.

Berdasarkan hasil formulasi matrik SWOT, sehingga dapat dilakukan strategi guna meningkatkan pembinaan

keagamaan dalam upaya mengubah perilaku warga binaan pemsayarakatan yang dapat diterapkan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo dalam pemanfaatan kekuatan dan peluang untuk mengatasi kelemahan dan ancaman. Strategi alternatif tersebut yaitu :

a. Strategi S-O (Strenght Opportunity)

1. Dalam hal ini Rumah Tahanan Negara Kelas II B tetap mempertahankan proses pembinaan keagamaan yang ada. Yaitu dengan cara meningkatkan perpanjangan waktu yang digunakan untuk pembinaan keagamaan. Sehingga warga binaan pemsayarakatan lebih menggunakan waktu luang dengan kegiatan keagamaan daripada digunakan untuk merenung.

2. Menggali bakat warga binaan pemsayarakatan yang memiliki keahlian dalam bidang keagamaan. Sehingga warga binaan pemsayarakatan selain dapat mendapatkan pembinaan keagamaan juga dapat mengembangkan bakat sehingga dapat lebih bermanfaat. Dan warga binaan akan lebih berlomba untuk berlatih sehingga mengubah kebiasaan warga binaan.

3. Meningkatkan kualitas warga binaan pemsayarakatan dalam pembinaan keagamaan yang telah diterapkan.

b. Strategi S-T (Strenght Threat)

1. Melakukan ide baru seperti adanya acara atau kegiatan yang dikhususkan untuk keagamaan. Seperti perlombaan dakwah, adzan, tilawah, dan hadroh yang diikuti oleh warga binaan pemasyarakatan. Sehingga warga binaan pemasyarakatan dapat lebih aktif dan tertarik.
2. Adanya ujian atau tes yang dilakukan untuk warga binaan pemasyarakatan seperti membaca Alquran. Sehingga dapat lebih memahami mana warga binaan pemasyarakatan yang masih perlu bimbingan, dan mana yang perlu untuk dikembangkan.
- c. Strategi W-O (Weakness Opportunity)
 1. Mengembangkan kualitas pembinaan keagamaan seperti melakukan Kerjasama dengan pihak luar untuk memberikan pelatihan terhadap warga binaan tentang cara berdakwah, tilawah, dan hadroh.
 2. Melakukan kegiatan di luar Rumah Tahanan Negara. Yaitu dengan penampilan hadroh dalam acara masyarakat luar. Sehingga dapat memperkenalkan hadroh warga binaan pemasyarakatan patut untuk diapresiasi.
- d. Strategi W-T (Weakness Threat)
 1. Melakukan pameran atau pementasan warga binaan pemasyarakatan di lingkungan masyarakat untuk mengubah stigma buruk terhadap warga

binaan pemasyarakat dari masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan atas masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis SWOT faktor internal dan eksternal dari Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo menunjukkan matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) diperoleh hasil **0,99** dan EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary) diperoleh hasil **1,42**.

2. Hasil dari analisis SWOT membuktikan bahwa keunggulan dari Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo adalah sudah diterapkannya pembinaan keagamaan dengan baik dan adanya kegiatan pembinaan keagamaan tambahan yang dibangun oleh warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo. Sedangkan kelemahan dari Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purworejo adalah masih kurangnya waktu yang disediakan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan melakukan pembinaan keagamaan, sehingga masih belum berjalan secara optimal.

3. Analisis strategi pembinaan keagamaan dengan menggunakan analisis SWOT menunjukkan bahwa mempertahankan proses pembinaan keagamaan, mengembangkan bakat warga binaan pemasyarakatan, dan juga memperkenalkan bakat warga binaan pemasyarakatan di lingkungan masyarakat merupakan aspek yang penting dan harus dijaga sebagai upaya mengubah perilaku warga binaan pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

(IRLANE MAIA DE OLIVEIRA, 2017)IRLANE MAIA DE OLIVEIRA. (2017). *No 5*

Nanda Salsabila Rizna, Arisman

Strategi Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Mengubah Perilaku Warga Binaan.....(Hal 446-453)

親的健康感を中心とした在宅高齢者における
健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 1-
14.

Iv, B. a B. (2009). *Bab iv hasil penelitian dan pembahasan. April 2018*, 46-67.

Rahmawati, M. (2020, November 11). *Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung*. pp. 1-68.

Salmiah. (2014). *pembinaan keagamaan*. 1-1.